

## Menanamkan Etika dan Moralitas Dalam Pendidikan: Upaya Mewujudkan Pendidikan yang Berkarakter

Desri Ulfa<sup>1</sup> Aidil Pratama<sup>2</sup> Chanifudin<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [ulfadesri037@gmail.com](mailto:ulfadesri037@gmail.com)<sup>1</sup> [aidilpratma061224@gmail.com](mailto:aidilpratma061224@gmail.com)<sup>2</sup>  
[chanifudin@kampusmelayu.ac.id](mailto:chanifudin@kampusmelayu.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Pendidikan karakter dan pendidikan moral memegang peranan penting dalam membentuk individu yang berkualitas dan beretika. Artikel ini menjelaskan tentang pengajaran etika dan moral dalam pendidikan sebagai bagian dari penciptaan lingkungan pendidikan yang kaya karakter. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk menggali konsep etika, moralitas, dan pendidikan karakter dalam lingkungan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, pengembangan karakter siswa menjadi fokus utama. Dengan menanamkan nilai-nilai positif, kedisiplinan, dan tanggung jawab, diharapkan peserta didik menjadi manusia yang berintegritas dan bermoral tinggi. Kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang menumbuhkan pengembangan karakter yang baik.

**Kata Kunci:** Etika, Moralitas, Pendidikan yang Berkarakter

### Abstract

*Character education and moral education play an important role in forming quality and ethical individuals. This article explains the teaching of ethics and morals in education as part of creating a character-rich educational environment. This research uses library research methods to explore the concepts of ethics, morality and character education in the educational environment. To achieve broader educational goals, student character development is the main focus. By instilling positive values, discipline and responsibility, it is hoped that students will become human beings with integrity and high morals. Collaboration between educators, parents and the community is the key to creating an educational environment that fosters good character development.*

**Keywords:** Ethics, Morality, Character Education



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan moralitas seseorang. Dalam konteks pendidikan, upaya penanaman etika dan moralitas pada peserta didik sangat penting untuk membangun generasi yang berkarakter dan bermartabat. Etika dan moral merupakan landasan terpenting dalam membentuk sikap, perilaku, dan nilai-nilai positif individu, yang pada akhirnya berdampak positif bagi masyarakat dan negara. Dalam mewujudkan pendidikan karakter, kami menekankan pada pengembangan karakter pada siswa. Berbagai program dan strategi pembelajaran terpadu bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai positif, disiplin, dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan bertujuan tidak hanya untuk memperluas pengetahuan akademis tetapi juga untuk membentuk manusia yang berintegritas, empati, dan berakhlak mulia. Berdasarkan hal itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk menggali lebih dalam konsep etika, moralitas, dan pendidikan karakter dalam lingkungan pendidikan. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai etika dan moral, diharapkan dapat ditemukan strategi dan langkah-langkah khusus untuk

menanamkan karakter yang baik pada diri peserta didik, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang kondusif dan berbudaya. Pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab dari seorang guru dan lembaga pendidikan saja, namun juga tanggung jawab kolektif seluruh elemen masyarakat. Melalui kolaborasi yang baik antara pendidik, orang tua, dan juga masyarakat sekitar, kami berharap dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pendidikan generasi penerus dengan etika dan moral yang kuat.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library Research*). Untuk mengumpulkan data, penulis mengumpulkan referensi tentang judul penelitian dari literatur seperti buku, jurnal, artikel akademis, dan ensiklopedia. Selain itu, metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian teks, atau studi kasus. Penelitian tekstual adalah metode penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan sumber tertulis dan terbitan yang sesuai dengan ide-ide yang dibahas dalam catatan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pembentukan Karakter Pada Peserta Didik**

Pendidikan merupakan pilar terpenting dalam pembangunan bangsa. Pendidikan merupakan upaya membentuk masa depan masyarakat sebagai generasi yang memajukan negara. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mengatur bahwa seluruh kegiatan pendidikan di Indonesia diselenggarakan dalam suatu sistem yang berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan keterampilan dan meningkatkan mutu serta harkat dan martabat hidup. Masyarakat Indonesia dengan kemampuan sosial, intelektual, spiritual, dan profesional. (Darsyah & Chanifudin, 2020) Sekitar abad keempat belas, kata Latin "karakter", "kharasein", dan "kharak", yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berarti "alat untuk menandai", "menulis," dan "kapak tajam", banyak digunakan dalam bahasa Prancis sebagai "caractere", dan dalam bahasa Indonesia, "karakter". (Mukhid, 2016) Pendidikan karakter yaitu suatu pendidikan yang tujuannya untuk membentuk watak seseorang melalui pendidikan karakter dan agar hasilnya terwujud dalam perilaku nyata masyarakat, seperti perilaku yang baik dan jujur, rasa tanggung jawab, menghargai hak orang lain, dan ketekunan (Thomas Licono 1991), hal ini mungkin berkaitan dengan takdib, yaitu pengakuan dan konfirmasi atau pemutakhiran hasil pengakuan (Aneess, 2010: 99). (Ainissyifa, 2014)

Pendidikan karakter berarti upaya untuk mengajarkan siswa kebiasaan yang baik sehingga mereka bisa berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang sudah menjadi kepribadian mereka. Pendidikan karakter mengajarkan hal-hal seperti: agama, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, peduli pada lingkungan, dan cinta damai. (Chanifudin, 2023) Sekolah adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh komunitas untuk menyediakan lingkungan dan ruang belajar, serta tempat untuk menerima dan menyelenggarakan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan untuk membentuk watak, membangun pengetahuan, dan menyesuaikan sikap dan kebiasaan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup siswa. Upaya pendidikan karakter pada siswa sekolah harus dilakukan secara terus menerus guna meningkatkan karakter yang baik, membentuk cara berpikir dan berperilaku seseorang, mencapai kesuksesan dan menuju kehidupan yang lebih baik. (Halawa et al., 2021)

Salah satu tujuan pendidikan moral di sekolah adalah agar guru mendidik anak-anak mereka untuk menjadi seorang individu yang baik dan memiliki akhlak mulia yang akan berguna bagi bangsa dan negara di masa depan. Pendidikan tidak seharusnya hanya menyampaikan ajaran agama tentang halal dan haram dan cara beribadah yang mengikuti pahala di surga dan ancaman neraka. Sebaliknya, pendidikan harus banyak berbicara tentang

dimensi makna yang membantu anak-anak belajar nilai. Meskipun elemen-elemen ajaran agama yang berkaitan dengan ibadah dan hukum-hukum agama harus disampaikan, jangan lupa bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah internalisasi nilai sehingga menjadi karakter. Pendidikan karakter menekankan etika spiritual untuk membentuk manusia yang baik. Menurut Foerster, pendidikan karakter memiliki tujuan yang sangat penting yakni pembentukan karakter, yang diwujudkan sebagai kesatuan esensial antara subjek dengan tindakan dan sikapnya. Menyosialisasikan kepada pendidik, peserta didik, dan pengelola sekolah adalah salah satu cara untuk membentuk karakter dalam lingkungan pendidikan dan sekolah. Maksudnya, membangun karakter siswa tidak hanya dapat dibentuk melalui prose belajar mengajar di dalam kelas; suri teladan juga dapat digunakan untuk mengajarkan karakter. Oleh karena itu, agar seorang siswa mempunyai karakter disiplin, pendidik dan juga pengelola sekolah harus memberikan contoh kedisiplinan, seperti tidak datang terlambat ke sekolah dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan kelas. (Halawa et al., 2021)

Dengan asumsi bahwa karakter suatu bangsa terbentuk melalui pendidikan, maka penerapan pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan diyakini dapat mengurangi kemerosotan moral bangsa. Pendidikan karakter mempunyai cakupan yang sangat luas berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial, tidak hanya mencakup olah raga dan kinestetik, tetapi juga pemikiran, hati, emosi dan karsa (Subrata & Rai, 2019). Pembentukan karakter pada siswa dapat diterapkan dalam beberapa program diantaranya adalah; 1) Kegiatan Ekstrakurikuler: Pramuka dan Drum Band. Siswa diharapkan dapat mengembangkan minat dan juga bakat mereka sejak kecil serta diajarkan kedisiplinan dan kerja keras. Tujuan dari program ini untuk melatih jiwa-jiwa produktif dengan menjadikan siswa berbuat sesuatu yang bermanfaat. 2) Keterampilan Membaca, 15 menit sebelum memulai proses pembelajaran, terlebih dahulu pesert didik diarahkan untuk membaca buku yang mereka sukai. 3) Tahfiz Surat Pendek: Sebelum peserta didik masuk ke dalam kelas, peserta didik diwajibkan menghafal surat pendek dan diinstruksikan untuk menghafalkannya. 4) Sebelum masuk siswa masuk ke kelas mereka berkumpul dilapangan dan bersoa bersama-sama. 5) Mengerjakan sholat zuhur dan dhuha bersama di masjid. (Marpaung et al., 2023)

### **Strategi Pembentukan Karakter Pada Peserta Didik**

Maragustam mengidentifikasi enam metode umum untuk pembentukan karakter yang memerlukan proses yang menstimulasi dan berkelanjutan. Habitiasi (pembiasaan) dan pembudayaan, pengetahuan moral (pengetahuan moral), perasaan dan cinta yang baik (perasaan dan cinta yang baik), perlakuan yang baik (perlakuan moral), keteladanan dari lingkungan sekitar (moral modeling), dan taubat adalah beberapa strategi pembentukan karakter. Maragustam mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan lingkaran yang konsisten yang dapat diajarkan secara berurutan atau tidak berurutan. (Cahyono, 2016) Selanjutnya, strategi pembentukan karakter menurut Hadi (2023), Sari dan Ningsih (2021), dan juga Primasari, Dencik dan Imansyah (2019)) adalah sebagai berikut, diantaranya:

1. Pengintegrasian nilai ke dalam kurikulum. Masuknya nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum resmi, termasuk materi tentang moralitas dan etika yang mendukung pengembangan karakter.
2. Pendidikan karakter yang komprehensif. Pendidikan karakter menjadi lebih komprehensif jika dimasukkan ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, seperti pengembangan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, dan pendidikan.
3. Keterlibatan Orang Tua. Menjalin kerjasama antara orang tua dalam membangun karakter anak. Orang tua dapat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, menunjang program karakter di rumah, dan membagikan teladan positif.

4. Training Guru. memberi training pada pendidik akan teknik pengajaran yang menunjang pendidikan karakter. Pendidik berfungsi sebagai contoh yang baik dan membantu siswa mengembangkan nilai-nilai positif.
5. Manajemen Media dan Pendidikan. Pendidikan media membantu membentuk pemikiran kritis dengan meningkatkan pengetahuan media di kalangan anak muda, memungkinkan mereka mengerti dan mengapresiasi pengaruh media terhadap perilaku dan prinsip mereka.
6. Pemanfaatan teknologi untuk membangun karakter. Platform online, aplikasi, dan sumber daya digital dapat menjadi media yang efektif untuk mengajarkan pendidikan karakter. Dengan mengambil pendekatan secara keseluruhan yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan sekolah, serta memahami strategi pendidikan karakter dan menyesuaikannya dengan realitas zaman, diharapkan peserta didik bukan hanya mempunyai kemampuan akademik yang baik tetapi juga memiliki etika, moral, dan nilai yang kuat. Nilai-nilai ini akan menjadi pedoman kita dalam menghadapi provokasi di dunia yang selalu berubah.(Pattiran et al., 2024)

### **Peran Guru Dalam Menanamkan Etika dan Moral Pada Peserta Didik**

Konsep etika sering kali disamakan dengan moralitas atau pengertian akhlak, dan sebagian ulama mengatakan bahwa konsep moral yakni etika Islam. Kamus Istilah Pendidikan Umum menyatakan bahwa etika adalah bagian filsafat yang mengajarkan tentang keluhuran (baik dan jahat) (Tas'adi, 2014). Istilah etika diartikan sebagai standar perilaku yang membimbing orang. Etika adalah studi tentang tindakan hukum benar dan moral yang dilakukan oleh manusia. Aristoteles mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan yang harus dipatuhi oleh orang.(Wahyuningsih, 2022) Menurut K. Prent, pengertian moralitas memiliki asal kata dari bahasa latin "mores", suku kata mos yang berarti tata krama, tingkah laku, budi pekerti, budi pekerti, akhlak (Muhajir, 1989: 25). Dalam perkembangannya, moralitas diartikan sebagai kebiasaan baik dan perilaku yang bermoral. Dari pengertian tersebut terlihat jelas bahwa moralitas berkaitan dengan keadaban. Seseorang dapat dibilang baik secara moral apabila ia bertindak sesuai dengan kaidah moral yang ada. Sebaliknya, seseorang dikatakan buruk secara moral (tidak bermoral) jika perilakunya tidak sesuai dengan aturan yang ada.(Sukitman, 2016)

Saat ini, sekolah, atau guru, memiliki peran yang sangat besar dalam membangun karakter siswa dan anak-anak. Pendidik tidak hanya mengajar siswa, tetapi guru juga mengajar karakter, etika, dan budaya mereka. Guru harus menjadi contoh dan mentor bagi siswa mereka dalam mewujudkan perilaku karakter yang mencakup olah pikir, olah hati, dan olah rasa. Masyarakat terus mengharapkan pendidik berperilaku dengan prinsip seperti kejujuran, keadilan, dan kode etik profesional. Lickona (1991), sekolah dan pendidik harus memberikan pendidikan karakter, terutama melalui pengajaran yang dapat menumbuhkan rasa hormat dan tanggung jawab.(Wardani, 2010) Guru adalah seseorang yang diutus oleh Tuhan untuk mendidik dan juga mengajar murid-muridnya sesuai dengan karunia yang dimilikinya dalam mendidik murid-muridnya. Guru memegang peranan penting dalam ilmu pendidikan karena merupakan salah satu kunci komponen yang ikut berpengaruh dalam membentuk karakter dari murid-muridnya dalam ilmu pengetahuan.(Halawa et al., 2021)

Pendidik berasal dari kata didik, yang berarti menjaga, merawat, dan melatih seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang diharapkan, seperti sopan santun, akal budi, dan akhlak. Kemudian awalan "pe" ditambahkan hingga menjadi pendidik, yang berarti orang yang mendidik. Pendidik didefinisikan sebagai pendidik dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia. (Poerwadarminta, 1991: 250) Dalam bahasa Inggris, ada beberapa kata yang

memiliki arti yang sama dengan pendidik. Misalnya, kata pendidik berarti pengajar, dan tutor berarti pendidik pribadi, di pusat pelatihan, kata pelatih atau instruktur juga digunakan. (Nuriyati & Chanifudin, 2020). Karena peran guru sangat penting dalam pendidikan, pendidik harus mampu membuat siswa tertarik untuk belajar. Peran pendidik juga dapat mengacu pada tugas-tugas mengajar seperti menilai, mengajar, mendukung, dan lain-lain. Peran lain dari guru yakni terlibat dalam mengajar dan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya. (Parnawi & Ahmed Ar Ridho, 2023) Menurut Sudirman, Ada tujuh peran seorang guru dalam program belajar untuk belajar. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Informatore. Guru disebut komunikator karena mereka berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar yang informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi.
2. Guru Sebagai Motivator. Pentingnya peran guru sebagai penggerak dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat memikat siswa, menginspirasi mereka, dan membuat mereka bahagia. Guru harus mampu mendorong siswa untuk mencapai potensi mereka dan mendorong mereka untuk menjadi kreatif dan mandiri. Untuk meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, ada banyak bagian pembelajaran yang berbeda yang dapat digunakan. Akibatnya, keinginan guru untuk mengajar harus terus dibangun dan ditingkatkan.
3. Guru Sebagai Pengarah. Sebagai pengarah, guru menunjukkan fungsinya sebagai pemimpin, pembimbing, dan pengarah kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan pendidikan.
4. Guru Sebagai Inisiator. Guru sebagai pencipta ide-ide dalam proses belajar, yaitu ide-ide kreatif yang dapat diikuti oleh siswa
5. Guru Sebagai Fasilitator. Selain itu, guru memiliki tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang kondusif yang sesuai dengan perkembangan siswa dan memfasilitasi interaksi siswa secara optimal.
6. Guru Sebagai Mediator Sebagai. Guru bertindak sebagai mediator, membantu siswa dalam belajar, seperti memfasilitasi dan membimbing diskusi. Mereka juga dapat menyediakan media dan mengatur penggunaan media tersebut.
7. Guru Sebagai Evaluator. Sebagai evaluator, seorang guru memiliki tanggung jawab untuk menilai apakah tujuan yang telah ditetapkan telah sudah tercapai, serta menilai kecocokan materi yang diajarkan dengan prestasi siswa baik dalam akademik maupun perilaku sosial. Tugas ini membantu guru dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa mereka. (Asmawati et al., 2023)

### **Kerjasama Antara Guru dan Orang Tua**

Secara umum, istilah dari "kolaborasi" dapat digunakan untuk menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh dua pihak maupun lebih untuk mencapai tujuan bersama. Istilah ini juga mencakup proses kerja masing-masing dan kerja bersama yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam kebanyakan kasus, motivasi utamanya adalah untuk mencapai hasil kolektif yang tidak mungkin dicapai jika semua pihak bekerja sendiri. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018) menerangkan "kolaborasi" sebagai kerja sama atau kolaborasi dalam membuat sesuatu. Setiap individu sebagai makhluk sosial membutuhkan kerja sama, karena kita tidak dapat menyelesaikan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Orang tua dan guru adalah bagian penting dari pendidikan karakter pada anak. (Qadafi, 2019) Dalam dunia pendidikan modern, banyak orang harus bekerja sama untuk menyelesaikan berbagai tugas pendidikan. Kolaborasi terjadi ketika berbagai pihak bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan, baik dari dalam lembaga pendidikan



maupun dari luar lembaga pendidikan. Sekolah, universitas, masyarakat, dan ahli dapat bekerja sama, yang berdampak positif pada prestasi siswa dan pengalaman sekolah. Oleh karena itu, kolaborasi adalah tindakan konkret dan sistematis di sekolah yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan (Bhakti, 2015). (Kholil, 2021). Kolaborasi guru-orang tua siswa dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan program. (Hernawati & Kurniasih, 2021)

### **Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Peserta Didik**

Multikulturalisme adalah keyakinan bahwa keragaman budaya adalah komponen penting dari kehidupan masyarakat. Selain itu, pendidikan multikultural mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kemanusiaan, kesetaraan, keadilan, kemajemukan, kebangsaan, dan demokrasi dalam berbagai kegiatan sosial. Pendidikan multikultural membutuhkan pendidikan yang menghargai keragaman budaya (Karmila & Chanifudin, 2023) Multikulturalisme adalah kearifan lokal atau multikultural yang menganggap keberagaman budaya sebagai elemen penting dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pendidikan multikultural mengajarkan siswa tentang pentingnya keadilan, kesetaraan, pluralisme, kebangsaan, kemanusiaan, dan demokrasi dalam berbagai kegiatan sosial. Pendidikan yang menghargai keberagaman budaya juga diperlukan untuk pendidikan multikultural. Berbagi dan menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, inklusif, dan saling membantu adalah beberapa cara yang dapat digunakan untuk membangun karakter siswa yang berbasis kearifan lokal atau multikultural. Sekolah menyadari betapa pentingnya membuat lingkungan di mana setiap siswa dilayani dengan sama tanpa mempertimbangkan keberagaman mereka. Penanaman nilai-nilai ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui doa yang sesuai dengan keyakinan agama masing-masing siswa atau dengan mengadakan pertemuan di kelas untuk mempererat hubungan persaudaraan antar siswa yang berbeda agama.

Pembentukan karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai ini termasuk toleransi, demokrasi, cinta tanah air, dialog aktif, tolong menolong, kemanusiaan, dan berbaik sangka. Semua siswa yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya menerima nilai-nilai multikultural setiap hari, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Namun, guru juga harus membantu siswa menerapkannya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa beberapa siswa memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, sehingga pendidik harus membantu siswa menghindari diskriminasi di lingkungan sekolah. (Candra et al., 2021). Nilai-nilai pendidikan islam yang dapat diambil dari masyarakat multikultural termasuk perdamaian, kesatuan, kemanusiaan, persamaan hak, persaudaraan, bekerja sama, demokratis, mengenal satu sama lain, persamaan derajat, menghormati satu sama lain, dan tolong-menolong (Nurkholis, 2020).

### **KESIMPULAN**

Di era pendidikan yang terus berkembang saat ini, penanaman etika dan moralitas dalam pendidikan sangatlah penting guna menghasilkan generasi yang berkarakter dan beretika. Membangun karakter siswa melalui nilai-nilai positif, disiplin, dan tanggung jawab merupakan landasan terpenting untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Kolaborasi pendidik, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan karakter yang baik. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai etika dan moral, kami berharap dapat menemukan strategi dan langkah konkret untuk menanamkan karakter berkualitas pada diri siswa kami. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar ilmu akademis saja, namun juga membentuk individu yang berintegritas, empati, dan berakhlak mulia. Seluruh pihak yang berkepentingan bersinergi menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung berkembangnya generasi penerus

bangsa yang mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat dan bangsa dengan beretika dan moral yang tinggi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08(01), 1–26.
- Asmawati, S., Kamariah, S., & Chanifudin. (2023). Peran guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di sd negeri 20 bantan tengah. *JIPKIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 179–184.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius. *Ri'ayah*, 01(02), 230–240.
- Candra, S., Lasmawan, I. ., & Suastika, I. . (2021). Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kehidupan Siswa. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 11–20.
- Darsyah, S., & Chanifudin. (2020). Kebijakan Dalam Pendidikan. *At-Thullab : Jurnal Of Islamic Studies*, 1(1), 116–133.
- Halawa, C., Hestingrum, P., & Iswahyudi. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 133–145.
- Hernawati, & Kurniasih, I. (2021). Pentingnya Kolaborasi Antara Guru Dan Orang Tua Siswa Serta Masyarakat Pada Pendidikan Taman Kanak-Kanak. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 119–128.
- Karmila, & Chanifudin. (2023). Pembentukan karakter siswa melalui penanaman nilai- nilai multikultural di smp negeri 02 tasik putri puyu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(3), 340–345.
- Kholil, A. (2021). Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 88–102.
- Marpaung, S. F., Azizi, R. A., Lestari, E., Monalisa, F. N., Hasibuan, Leni Hermita Padang, R., & Fadla, S. L. (2023). Implementasi Pendidikan Etika Dan Prilaku Moral Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD PAB 18 Sampali. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 4311–4324.
- Mukhid, A. (2016). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an. *Nuansa*, 13(2), 309–327.
- Nuriyati, T., & Chanifudin. (2020). Pendidik Millenial di Era Globalisasi. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 361–372.
- Nurkholis. (2020). Nilai-nilai pendidikan multikultural perspektif al-qur'an. *Dirasah*, 3, 87–105.
- Parnawi, A., & Ahmed Ar Ridho, D. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 3(1), 167–178.
- Pattiran, M., Songbes, A. M. H., Arrang, R., Herman, & Vanchapo, A. R. M. (2024). Strategi Pendidikan Karakter: Membentuk Etika dan Nilai pada Generasi Muda. *Journal on Education*, 6(2), 11369–11376.
- Qadafi, M. (2019). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 1–19.
- Septian, H., & Chanifudin. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *JLEB: Journal of Law Education and Business*, 1(2), 724–730.
- Subrata, I. M., & Rai, I. G. A. (2019). Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, VIII(2), 198–204.

- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter). *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 85–95.
- Tas'adi, R. (2014). Pentingnya etika dalam pendidikan. *Ta'dib*, 17(2), 189–198.
- Wahyuningsih, S. (2022). Konsep Etika Dalam Islam. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 8(1), 1–9.
- Wardani, K. (2010). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. 230–239.